

**KINERJA DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
DALAM PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA
(Suatu Studi di Kecamatan Motoling Kab. Minahasa Selatan)¹**

Oleh : Rommy Paat²

ABSTRAK

Partisipasi generasi muda dalam pembangunan sangat signifikan. Bahkan peran generasi muda diharapkan dapat menjadi pelopor dalam proses pembangunan itu sendiri.

Dengan melihat masalah yang ada dalam usaha pengembangan generasi muda, didapat perlunya peran pemerintah khususnya dalam hal memberikan bekal ketrampilan, kepemimpinan, daya kreasi, patriotisme serta idealisme dan budi pekerti yang luhur bagi mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut yang sangat diperlukan adalah salah satunya peran dari dinas Pemuda dan Olahraga.

Generasi muda di kecamatan Motoling menurut pengamatan penulis masih belum , padahal banyak potensi bakat yang bisa dikembangkan. Bahkan terjebak dengan situasi yang tidak menguntungkan dan sangat memprihatinkan karena masih banyaknya pemuda yang bergaul dengan minuman keras sehingga mengakibatkan tindakan kriminal, perkelahian terjadi baik antar sesama pemuda, antar masyarakat dan paling tragis adalah perkelahian antar kampung yang tentunya dapat mengakibatkan kerugian baik materi dan kehidupan situasional yang tidak aman dan nyaman. Tentunya hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius daripada pemerintah daerah kabupaten Minahasa Selatan.

Kata Kunci : Kinerja, DIKPORA, Pemberdayaan, dan Generasi Muda.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasawarsa ini Kinerja dari lembaga pemerintahan di Indonesia terus dipertanyakan oleh masyarakat karena ada berbagai harapan yang menjadi pengharapan dari masyarakat kepada pemerintah terlebih para generasi muda yang belum dapat merasakan manfaatnya kinerja yang dilakukan oleh aparat pemerintahan, apalagi dengan adanya otonomisasi daerah yang memberikan kesempatan kepada daerah untuk lebih memberdayakan dan memandirikan masyarakat dalam hal ini generasi muda sebagai harapan bangsa sebagai tulang punggung masa depan yangada tentunya mengharapkan peningkatan kesejahteraan lewat pemberdayaan

¹ Merupakan skripsi penulis

² Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT Manado

yang ada, dan kepemimpinan pemerintah pada semua tingkat pemerintahan mempunyai posisi yang strategis dalam usaha mewujudkan tujuan pemerintahan negara sesuai dengan cita-cita bangsa, Berhubungan dengan itu, diharapkan pemerintah di semua tingkat baik yang ada di pusat maupun di daerah yang tentunya lebih dekat dengan aspek kebutuhan dan harapan kehidupan masyarakat terlebih pada generasi muda, menyadari posisinya tersebut dan berusaha sekuat mungkin untuk menggerakkan dan membimbing bangsa Indonesia mewujudkan cita-citanya melalui pembangunan.

Hakekat pembangunan nasional adalah membangun nasional itu meliputi berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial budaya, hukum dan lain sebagainya. Berbicara mengenai generasi muda berarti berbicara mengenai masa depan bangsa, sebagaimana corak dan wujud bangsa dimasa yang akan datang, dalam hal ini tergantung pada kondisi dan kualitas kepribadian serta semangat jung generasi muda itu sendiri namun dibalik itu, generasi muda diperhadapkan dengan berbagai macam kesulitan seperti kesempatan memperoleh pendidikan dan lapangan pekerjaan sehingga muncul berbagai macam persoalan dan frustrasi serta kekecewaan generasi muda karena keinginan mereka tidak sejalan dengan kenyataan.

Dengan melihat masalah yang timbul dalam kehidupan pengembangan generasi muda, dibutuhkan peran pemerintah untuk memperoleh kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal ketrampilan, kepemimpinan daya kreasi, patriotisme serta idealisme dan budi pekerti yang luhur Untuk mencapai tujuan tersebut sangat diperlukan kinerja pemerintah daerah dalam hal ini dinas Pemuda dan Olahraga, serta semua lapisan masyarakat terutama generasi muda yang perlu dipersiapkan sebaik-baiknya untuk menerima tongkat estafet agar dapat melanjutkan perjuangan bangsa dan mampu menghadapi tantangan dan menjawab tantangan dimasa yang akan datang. Sebagai generasi penerus, pemuda terutama pelajar dan mahasiswa harus tangguh menghadapi tantangan yang akan datang demi tercapainya tujuan dan cita-cita bangsa dan negara dalam satu gerak langkah yang terarah terpadu dan berkesinambungan maka generasi muda perlu dipersiapkan secara matang dan usaha persiapan itu melalui program pembinaan generasi muda. Pembangunan membutuhkan generasi muda yang potensial, produktif, kreatif, serta mempunyai inspiratif yang konstruktif.

Potensi partisipasi yang dimiliki masyarakat tidaklah timbul begitu saja, tetapi memerlukan usaha-usaha untuk menggerakkannya, sebagaimana amanat dari Undang-undang no 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pada pasal 24 ayat 2 pemberdayaan kepemudaan harus dilakukan dan difasilitasi oleh pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan organisasi kepemudaan, Kepala Daerah yang dalam hal ini Dinas pemuda dan olahraga sebagai organisasi teknis dituntut kemampuan dan ketrampilan yang memadai, disertai dengan

penerapan undang-undang yang dapat membangkitkan kesadaran dan bakat generasi muda dalam rangka pembangunan.

Untuk dapat mewujudkan tujuan dari pembangunan, maka dibutuhkan keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini disadari bahwa perwujudan tegaknya demokrasi Pancasila bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Indonesia, baik individu maupun kelompok - kelompok dalam masyarakat, termasuk juga dalamnya generasi muda.

Peranan generasi muda dalam pembangunan sangat penting artinya, bukan saja karena pemuda sebagai lapisan masyarakat paling besar tetapi yang paling penting adalah tanpa potensi dan kreativitas generasi muda, maka pembangunan akan dapat kehilangan arah. Berdasarkan Undang-undang nomor 40 Tahun 2009 (pasal 7) tentang Kepemudaan mengamanatkan kepada pemerintah daerah yakni gubernur/bupati/walikota wajib melaksanakan pelayanan kepemudaan yang tujuannya diarahkan untuk pembangunan

Partisipasi generasi muda dalam pembangunan harus sejalan dengan cita-cita nasional, dalam lingkungan ini diharapkan generasi muda untuk mengambil bagian secara efektif memelopori usaha-usaha masyarakat pancasila dikalangan generasi muda itu sendiri. Pada prinsipnya peranan generasi muda merupakan rangkaian usaha meningkatkan dan menetapkan kesadaran kenegaraan guna menunjang kelestarian Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan diatas maka penulis berkeinginan untuk membahas secara ilmiah mengenai kehadiran generasi muda sekarang ini.

Generasi muda di kecamatan Motoling menurut pengamatan penulis banyak generasi muda yang tidak diberdayakan padahal banyak potensi bakat yang bisa dikembangkan, justru terjebak dengan situasi yang tidak menguntungkan ataupun pada situasi yang terjebak dengan keadaan yang sangat memprihatinkan karena masih banyaknya pemuda yang bergaul dengan minuman keras sehingga mengakibatkan tindakan kriminal, perkelahian terjadi baik antar sesama pemuda, antar masyarakat dan paling tragis adalah perkelahian antar kampung yang tentunya dapat mengakibatkan kerugian baik materi dan kehidupan situasional yang tidak aman dan nyaman, tentunya hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius daripada pemerintah daerah kabupaten Minahasa Selatan untuk memberdayakan generasi muda di Motoling karena selama ini kinerja dinas pemuda dan Olahraga patut dipertanyakan karena kurang bahkan tidak ada program-program dari pihak pemerintah kabupaten Minahasa Selatan untuk memberdayakan generasi muda yang ada di Motoling yang sangat rentan dengan aksi-aksi kriminalitas, untuk melihat permasalahan yang ada yang terjadi pada generasi muda yang ada di Motoling karena Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan mengamanatkan setiap kabupaten dan Kota untuk memperhatikan masalah Kepemudaan dengan memberikan kegiatan-kegiatan pemberdayaan generasi muda agar supaya

mereka lebih kreatif dan mandiri dalam mengelola potensi-potensi yang ada dan memperkecil hal-hal yang bisa merusak ttatanan kehidupan masyarakat yang ada, hal ini berdampak pada keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan di desa termasuk dalam pembangunan, di kecamatan di Motoling. melihat hal tersebut sangat menarik bagi penulis untuk melihat kinerja Dinas Pemuda dan Olahraga kabupaten Minahasa selatan sebagai pengembang amanat rakyat dalam memberikan pelayanan kepada kepemudaan sesuai dengan undang-undang tersebut sebagaimana diamanatkan kepada pemerintah daerah dan perangkat daerah terkait. Maka penulis tertarik untuk melihat dan mengkaji tentang Kinerja dinas pendidikan Pemuda dan olahraga dalam memberdayakan potensi ataupun mencari bentuk solusi untuk memberdayakan generasi muda dalam kegiatan kegiatan yang positif tanpa terjebak pada kehidupan yang dapat merugikan diri sendiri , keluarga maupun masyarakat pada umumnya di kecamatan Motoling.

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana rumusan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah yang mencakup mengenai kinerja Dispora dalam memberdayakan generasi muda sebagai pelopor pembangunan, strategi pembinaan dan pengembangan generasi muda dengan konsep rumusan masalah sebagai berikut: **Bagaimana kinerja dinas Pendidikan pemuda dan olahraga dalam pemberdayaan generasi muda di kecamatan motoling?**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian:

Untuk mengetahui kinerja dinas Pemuda dan Olahraga dalam Pemberdayaan generasi muda di Kecamatan Motoling.

b. Manfaat Penelitian

- Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan sekaligus solusi bagi pemerintah daerah dalam usaha meningkatkan prestasi generasi muda dalam pembangunan nasional, daerah dan lingkungan masyarakat
- secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan Ilmu pengetahuna, khususnya pembangunan Ilmu Pemerintahan
- Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan dan pemikiran bagi semua pihak yang menaruh perhatian pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pemberdayaan generasi muda

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kinerja

Kinerja adalah istilah yang populer di dalam manajemen, yang mana istilah kinerja didefinisikan dengan istilah hasil kerja, prestasi kerja dan performance.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikemukakan arti kinerja sebagai (1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperlihatkan; (3) kemampuan kerja". Menurut Fattah (1999:19) kinerja atau prestasi kerja (performance) diartikan sebagai: "ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu". Sementara menurut Sedarmayanti (2001:50) bahwa: "Kinerja merupakan terjemahan dari performance yang berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja". Samsudin (2005:159) menyebutkan bahwa: "Kinerja adalah tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang, unit atau divisi dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan".

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah penampilan yang melakukan, menggambarkan dan menghasilkan sesuatu hal, baik yang bersifat fisik dan non fisik yang sesuai dengan petunjuk, fungsi dan tugasnya yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi. Setiap individu atau organisasi tentu memiliki tujuan yang akan dicapai dengan menetapkan target atau sasaran. Keberhasilan individu atau organisasi dalam mencapai target atau sasaran tersebut merupakan kinerja. Seperti yang diungkapkan oleh Prawirosentono (1999:2) yang mengartikan kinerja sebagai, "Hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang ada tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mendapati tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika".

Dari pendapat Prawirosentono di atas terungkap bahwa kinerja merupakan hasil kerja atau prestasi kerja seseorang atau organisasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Gomes (2003:142) mengatakan bahwa "Kinerja adalah catatan hasil produksi pada fungsi pekerjaan yang spesifik atau aktivitas selama periode waktu tertentu". Sementara Rivai (2005:14) mengemukakan bahwa: "Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama." Stolovitch and Keeps (1992:34) mengemukakan bahwa: "Kinerja merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang diminta". Griffin (1987:67), mengemukakan: "Kinerja merupakan salah satu kumpulan total dari kerja yang adapada diri pekerja". Casio (1992:137) mengemukakan: "Kinerja merujuk kepada pencapaian tujuan karyawan atas tugas yang diberikan. Donnelly, et al (1994:210) mengemukakan: "Kinerja merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik."

B. Konsep Generasi Muda

Generasi muda secara umum dapat dipandang sebagai suatu fase siklus pembentukan kepribadian manusia, sebagaimana juga dalam fase-fase lainnya, maka generasi muda ini mempunyai ciri sendiri yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. (Simanjuntak, B, Pasaribu L, 1980:103).

C. Konsep Pemberdayaan

Empowerment (pemberdayaan) pada awalnya merupakan konsep yang lahir dalam alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa. Konsep ini dapat dipandang sebagai atau sejiwa dengan aliran-aliran pada paruh kedua abad 20 yang dewasa ini banyak dikenal sebagai aliran *post modernisme*, dengan titik berat sikap dan pendapat yang orientasinya adalah *anti sistem, anti struktur* dan *anti determinisme* (Pranarka dan Moeljarto, dalam Prijono dan Pranarka, 1996: 44-45). Ini berarti, tatanan lama yang memiliki basis idil pada determinisme keagamaan serta basis struktural pada organisasi gereja dan monarkhi, mulai bergeser pada tatanan baru yang berbasis kepada kemerdekaan dan kebebasan (*independensi*), otonomi, liberalisasi, serta emansipasi.

Kemerdekaan dan kebebasan dari determinisme keagamaan yang sifatnya doktriner mutlak, digantikan dengan sistem kemerdekaan untuk berpikir dan kemerdekaan untuk individu. Akibatnya, doktrin keagamaan mulai banyak digantikan dengan doktrin yang sifatnya rasional. Kebebasan, ratio dan individu itulah yang kemudian melahirkan konsep baru non keagamaan, hingga akhirnya lahirlah paham-paham alternatif seperti *liberalisme, individualisme* dan *rationalisme* (Pranarka dan Moeljarto, dalam Prijono dan Pranarka, 1996: 46-47). Dalam perspektif pemberdayaan, maka lahirnya aliran liberalisme, individualisme dan rationalisme dapat dikatakan sebagai suatu proses "*depowerment*" terhadap sistem keagamaan yang absolut.

Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, gerakan *aufklarung* yang ingin membangun sistem alternatif terhadap sistem keagamaan, ternyata telah melahirkan sistem-sistem sekular yang juga bersifat determinis dan totaliter, bahkan justru menyebabkan terjadinya proses alienasi eksistensi manusia dan proses dehumanisasi. Oleh karena itu, lahirlah gelombang baru seperti *eksistensialisme, fenomenologi, personalisme* dan paham-paham lain yang ingin membangun humanisme baru. Dan pada dekade 60-an sampai dengan 70-an, berbagai aliran ini mulai surut dan digantikan oleh paham *Sosiologi Kritik* (Sekolah Frankfurt), *Neo Freudianisme* dan *Neo Marxisme* (Pranarka dan Moeljarto, dalam Prijono dan Pranarka, 1996: 51).

Keseluruhan paham kemasyarakatan yang berkembang sejak abad pertengahan hingga paruh abad 20 diatas pada prinsipnya memiliki unsur kesamaan, yakni keinginan melawan sistem, melawan struktur, atau melawan determinisme, tetapi sebaliknya mengembangkan cita-cita untuk membangun masyarakat yang lebih manusiawi, yang tidak menjadi sumber bagi terjadinya proses alienasi eksistensi dan proses dehumanisasi. Atau

dengan kata lain, gagasan pemberdayaan ingin menempatkan masyarakat dan individu dalam kerangka nilai-nilai kebebasan dari keterikatannya dengan sistem atau struktur tertentu, kesempatan untuk berkreasi atau berinovasi, serta lebih *menempatkan manusia sebagai subyek dari dunianya sendiri*. Inilah hakikat dari ide pemberdayaan.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemberdayaan, secara teoretis berikut dikemukakan beberapa definisi pemberdayaan dari para pakar sebagai berikut:

1. Alat/teknik manajemen untuk memperbaiki kinerja organisasi melalui penyebaran pembuatan keputusan dan tanggung jawab, sehingga akan mendorong keterlibatan (sekaligus rasa memiliki) dari seluruh anggota organisasi, serta membawa rasa kedekatan antara organisasi dengan masyarakat atau pelanggannya (Cook and Macaulay, 1996: 1)
2. Upaya untuk membangun potensi (sumber daya) organisasi dengan cara mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta berupaya untuk mengembangkannya (Kartasmita, dalam Prijono dan Pranarka, 1996: 140).
3. Upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain (Pranarka dan Moeljarto, dalam Prijono dan Pranarka, 1996: 56).

Dalam sisi empirik, makna pemberdayaan digambarkan secara jelas oleh Jan Carlzon, mantan CEO dari *SAS Scandinavian Airlines* sebagai: "*membebasan seseorang dari kendali yang kaku dan memberi kebebasan untuk bertanggungjawab terhadap ide, keputusan dan tindakan-tindakannya*". Dengan demikian, empowerment merupakan perubahan yang terjadi pada falsafah manajemen yang dapat membantu menciptakan suatu lingkungan bagi setiap individu untuk menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan organisasi. Atau dengan kata lain, pemberdayaan merupakan metode untuk *mendorong inisiatif dan respons*, sehingga semua permasalahan dapat dipecahkan secepatnya dan sefleksibel mungkin.

Dalam implementasinya, konsep pemberdayaan menampakkan dua kecenderungan. *Pertama*, pemberdayaan menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini sering disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan sekunder, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya (Pranarka dan Moeljarto, dalam Prijono dan Pranarka, 1996: 56-57).

Pengertian pemberdayaan sebenarnya mengacu pada istilah dalam bahasa Inggris, yaitu "*empowerment*" yang merupakan konsep atau gagasan yang ingin menempatkan manusia sebagai subyek dari dunianya sendiri. Oleh sebab itu, wajar konsep ini menunjukkan dua kecenderungan yaitu :

1. Bahwa pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat atau individu agar menjadi lebih berdaya.
2. Bahwa pemberdayaan menekankan pada proses menstimulasi, mendorong dan memotivasi individu agar memiliki kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) dapat dikatakan sebagai jawaban atas realitas ketidakberdayaan (*disempowerment*). Mereka yang tidak berdaya adalah pihak yang tidak memiliki daya atau kehilangan daya atau kekuatan (makalah CAI, 2002:19).

Pemberdayaan mempunyai makna harafiah “membuat” seseorang berdaya. Istilah lain untuk pemberdayaan adalah penguatan (*empowerment*). Pemberdayaan pada intinya adalah manusia. Dalam arti, mendorong orang untuk menampilkan dan merasakan hak-hak dasarnya. Pemberdayaan mengandung unsur pengakuan dan penguatan posisi seseorang. Melalui penegasan terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki dalam suatu tantangan kehidupan. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dan orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaan. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan (Mulanar dan Thamrin, 1996:97).

Pemberdayaan menurut Kartasasmita (1996) ialah upaya untuk membangun daya dalam diri manusia dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kata “berdaya” dalam kamus bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1993:215) diartikan sebagai : (1) berkemampuan; bertenaga, (2) mempunyai akal, cara; dsb, untuk mengatasi sesuatu.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis atau metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak berubah dalam simbol-simbol atau bilangan. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek, atau bidang pada obyeknya (Nawawi, 1994:104-106).

Menurut Sugiyono (2007:17) penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan pada objek yang diteliti. Data yang terkumpul akan dianalisa secara kualitatif. Dimana peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

- Kinerja Bidang Pembinaan Pemuda dan Olahraga Dalam Pemberdayaan generasi muda di Kecamatan Motoling berdasarkan tugas dan wewenangnya baik lewat program dan kegiatan yang dilaksanakan
- Strategi pembinaan dan pengembangan generasi muda

C. Informan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, sehingga dalam penelitian ini tidak dikenal adanya sampel, melainkan informan. Hal ini dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *puspose sampling*. *Purpose sampling* adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan dan syarat tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan dan masalah penelitian (Nawawi,1994:157). Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kadispora
2. Kabid Pemuda dan Olahraga
3. Kepala seksi
4. Camat Motoling
5. Pimpinan Organisasi Kepemudaan
6. Aparat Desa
7. Tokoh Masyarakat
8. Masyarakat

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan juga melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh baik dalam bentuk angka maupun uraian. Dalam penelitian ini data-data sekunder yang diperlukan antara lain: literatur yang relevan dengan judul penelitian, misalnya materi atau dokumen-dokumen dari kantor Kecamatan dan dikpora, serta karya tulis yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu melalui beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara, yaitu suatu cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data melalui tanya jawab dan dialog atau diskusi dengan informan.

2. Observasi

Observasi, yaitu cara untuk memperoleh data melalui kegiatan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh keterangan atau data yang relevan dengan objek penelitian. Selanjutnya, peneliti memahami dan menganalisis berbagai gejala yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen baik berupa buku referensi maupun peraturan atau pasal yang berhubungan dengan penelitian ini guna melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif di mana jenis data yang berbentuk informasi baik lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka. Data dikelompokkan agar lebih mudah dalam menyaring mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Setelah dikelompokkan, data tersebut penulis jabarkan dengan bentuk teks agar lebih dimengerti. Setelah itu, penulis menarik kesimpulan dari data tersebut, sehingga dapat menjawab pokok masalah penelitian. Untuk menganalisa berbagai fenomena di lapangan, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi;
2. Reduksi data Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Langkah ini bertujuan untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian data Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antarfenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. *Display* data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.
4. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan yang dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, sehingga data-data yang ada teruji validitasnya (Sugiono: 2007:64).

PEMBAHASAN

A. Kinerja Dinas Pemuda dan Olahraga dalam Pemberdayaan Generasi Muda di Kecamatan Motoling

Dinas pendidikan pemuda dan olahraga adalah salah satu instansi pemerintahan yang bergerak dalam bidang kepemudaan dan olahraga. Dinas ini bertugas dalam menyusun dan menyiapkan rencana strategis sekretariat dinas dan bidang-bidang dalam lingkup dinas, mengkoordinasikan dengan instansi terkait, mengarahkan dan membuat petunjuk pelaksanaan teknis di bidang pemuda dan olahraga dan tugas lain yang diserahkan oleh Bupati

serta melaksanakan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas-tugas dalam lingkup pemuda dan olahraga dengan laporan secara berkala.

Tujuan pembangunan bangsa Indonesia yaitu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana kebudayaan bangsa yang aman, tentram, tertib dan damai.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembangunan nasional harus dilaksanakan bersama masyarakat dalam hal ini generasi muda yang merupakan populasi paling besar dalam lingkungan masyarakat. Dikemukakan juga bahwa disamping partisipasi generasi muda maka peran dari Dinas Pemuda dan Olahraga dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di tingkat kabupaten/ kota sangat menentukan sehingga bagi pemerintah sangat dituntut kemampuan untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi berhasilnya pelaksanaan pemerintah dalam pembangunan dan kemasyarakatan adalah ditentukan oleh kemampuan dari aparat pemerintah atau dinas yang terkait dengan kepemudaan yakni dinas pemuda dan olahraga dalam membina generasi muda.

Pembangunan yang dijalankan di Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan dapat berhasil dengan baik tentu harus memerlukan pengarahan dan penggalangan seluruh sumberdaya manusia termasuk sumberdaya generasi muda. Potensi besar yang dimiliki generasi muda di Kecamatan Motoling tidak hanya terbatas pada potensi sumber tenaga saja, tetap juga termasuk sumber insani atau budaya itu sendiri.

Dengan melihat jumlah generasi muda yang merupakan bagian terbesar dari setiap penduduk, maka pembinaan dan pengembangan generasi muda haruslah menanamkan motivasi kepekaan terhadap situasi lingkungan untuk dapat merelevansikan partisipasinya dalam setiap kegiatan pembangunan.

Dalam era sekarang dan masa yang akan datang tugas dikpora adalah menumbuhkan kegiatan kepemudaan dengan sasaran meningkatkan kreatifitas generasi muda. Sejalan dengan itu tidak terlepas dari usaha untuk membina serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan, terutama generasi muda yang merupakan potensi terbesarnya dalam proses pembangunan fisik atau non fisik yang berada di Kecamatan Motoling termasuk berkewajiban mensukseskan pembangunan pembangunan dan bersama-sama memikul beban pembangunan mempunyai hak untuk menikmati hasil-hasil pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Dilihat dari kreativitasnya generasi muda di Kecamatan Motoling belum semuanya menyadari arti dan pentingnya kegiatan pembangunan. Untuk itu sangat dibutuhkan peran serta dari pemerintah kabupaten yakni dinas yang berkaitan dengan kepemudaan dinas pemuda dan olahraga khususnya pembangunan untuk membina dan mengarahkan dengan sebaik mungkin. Telah tampak bahwa keberadaan generasi muda yang ada belum memberikan peran sertanya secara nyata dalam proses pembangunan hal ini

dapat dilihat dari aktivitas dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena generasi muda harus perlu diberikan kepercayaan dan tanggung jawab, sehingga keaktifannya yang melekat akan terlepas dan berkembang secara wajar.

Dengan demikian partisipasinya akan lebih memperbesar kehidupan berbangsa dan bernegara tapi perlu kita ketahui bersama bahwa pemerataan kesempatan. Berpartisipasi bagi generasi muda yang dimaksudkan berarti generasi muda hanya berdiam diri menunggu pemberian dari atas (pemerintah) tapi maksud pemerataan bagi generasi muda adalah generasi muda sendirinya yang harus menciptakan pemerataan.

Pemerataan disini dalam arti bahwa generasi muda khususnya pemuda harus berusaha meningkatkan dan mengembangkan kreativitas diri sendiri untuk berpartisipasi. Pemerataan berpartisipasi generasi muda apabila diberi kepercayaan oleh pemerintah dan masyarakat untuk tampil berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Strategi dinas pemuda dan Olahraga kabupaten Minahasa Selatan dalam Pembinaan Dan Pengembangan Generasi Muda

Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan dalam rangka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh generasi muda yang ada di Motoling melakukan berbagai upaya dan strategi seperti melibatkan beberapa unsure kehidupan organisasi di bidang Kepemudaan yang ada sehingga tuntutan masyarakat tentang mampukah generasi muda sekarang memenuhi tuntutan dimasa yang akan datang. Demikian bunyi pernyataan yang setiap kali dilemparkan dikalangan masyarakat, pernyataan yang kelihatannya sederhana ini merupakan pernyataan yang bersifat abadi yang akan dilontarkan sepanjang zaman.

Memang berdasarkan kenyataan yang ada dari keadaan generasi muda sekarang terdapat kecenderungan yang kurang menggembirakan yang menyebabkan masyarakat menjadi pesimis akan masa depan mereka, mempersoalkan hal ini secara berlebih-lebihan bukanlah merupakan tindakan yang tepat.

Dalam masa pembangunan yang lebih penting adalah mempersiapkan generasi muda dalam setiap waktu agar mereka kelak dalam proses perkembangan dapat memenuhi tuntutanannya.

Dalam pembinaan dan pengembangan generasi muda Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Minahasa Selatan melakukan dengan melibatkan berbagai jalur dalam kehidupan masyarakat seperti dalam penggelompokan berikut ini :

1. Strategi diaspor dengan Jalur keluarga

Dinas Pemuda dan Olahraga dalam Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan adalah orang tua serta anggota keluarga terdekat yang merupakan lingkungan pertama dalam rangka pelaksanaan konsepsi pendidikan seumur hidup oleh karena itu dinas pemuda dan Olahraga sering melakukan seminar pembinaan dan motivasi kepada orang tua.

Menegakan disiplin kepada generasi muda adalah sangat penting sekali karena tanpa dibekali dengan disiplin kepada generasi muda maka mereka dapat kehilangan arah. Di kecamatan Motoling tentang pembinaan

dan pengembangan generasi melalui jalur keluarga masih sangat penting karena banyak generasi muda yang ada masih mempunyai orang tua yang lengkap dalam arti masih terdapat ayah dan ibu. Dengan adanya keluarga yang lengkap tentunya akan dapat mempengaruhi tingkat perkembangan pemuda baik dilihat dari segi social, biologis dan rohani. Namun banyak pula generasi yang kehilangan arah oleh karena jalur keluarga tak mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi olehnya sehingga ia juga mengalami frustrasi.

Dari sinilah pertumbuhan idiologi generasi muda telah menempatkan perhatian yang memerlukan pembinaan, namun untuk mencegah adanya kemerosotan moral tersebut yang menentukan dari lingkungan keluarga.

Pemikiran generasi muda dapat terarah tentu memerlukan perhatian yang serius diri keluarga (orang tua) karena tidak sedikit generasi muda yang sekarang ini telah kehilangan arah karena disebabkan oleh kesalahan orang tua untuk membimbingnya sehingga generasi muda semakin terlarut atau berpikir masa bodoh.

2. *Strategi Diaspora dengan Jalur Organisasi Kepemudaan*

Pemerintah daerah dalam hal ini dinas pemuda dan Olahraga juga menggunakan jalur Organisasi pemuda dalam melaksanakan pembinaan yang ada dengan melihat tiga jalur pembinaan:

- a. Jalur SLTP dan SMU yaitu OSIS
- b. Jalur perguruan tinggi akademi (kampus) adalah senat mahasiswa dan denah pada tingkat fakultas dan BEM pada tingkat universitas.
- c. Jalur kepemudaan dimana terdapat KNPI sebagai komunikator antar generasi muda generasi ekstra universitas dan organisasi lainnya.

3. *Strategi Diaspora dengan Jalur Masyarakat*

Pelaksanaan pembinaan dan pengembangan melalui ;

- a. Yang melembaga antara lain lembaga peribadatan, organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga pers dan lembaga diskusi lainnya.
- b. Yang tidak melembaga, antara lain pergaulan sehari-hari, tempat rekreasi/wisata, pelayanan umum dan sebagainya.

Khusus mengenai lembaga peribadatan maka di kecamatan Motoling oleh karena mayoritas penduduk adalah agama Kristen maka kegiatan-kegiatan kepemudaan dilaksanakan melalui jalur evangelisasi dan kegiatan lainnya. Dengan jalur tersebut diatas maka telah banyak generasi muda mulai menyadari sehingga dengan kegiatan tersebut dapat mempertebal iman mereka. Memang generasi muda harus perlu diberikan dasar-dasar keagamaan yang lebih matang agar semua kegiatan yang mereka lakukan dapat berjalan dengan baik.

Biasanya keluarga yang jauh dari agama, tidaklah mungkin memberikan pembinaan jiwa agama bagi para generasi mudanya. Dalam pembinaan agama sebenarnya faktor orang tua sangat menentukan karena dengan agama akan terjalin kedalam pribadi generasi muda bersamaan dengan unsur-unsur pribadinya yang didapatkan melalui pengalamannya sejak kecil. Dan apabila

agama itu hanya didapatkan melalui pelajaran yang dangkal saja, maka agama itu dikenalkan dan kurang meresap kedalam jiwanya.

Agama dalam proses perjalanan hidup ibarat kompas yang akan ditempuh. Agamalah yang mengajarkan dan membawa generasi muda tiba ditempatkan tujuan. Pembinaan keagamaan di kecamatan Motoling kepada generasi muda masih sangat rendah oleh karena terbukti dari pertanyaan yang diungkapkan, apakah generasi muda sering terlibat dalam kegiatan peribadatan.

4. *Strategi Diaspora dengan Jalur lingkup lembaga pemerintahan lainnya*

Dinas pemuda dan Olahraga dalam rangka melibatkan Generasi muda yang ada melibatkan juga organisasi pemerintaha laiinyadalam pembimbingan, dengan mempersiapkan dengan saksama untuk dapat ikut serta dalam pembangunan baik melalui usaha pendidikan maupun berbagai macam upaya lainnya. Pemerintah kecamatan Motoling didalam rangka ini selalu mengusahakan meningkatkan cara-cara dan metode-metode pemecahan masalah pembangunan. Tampilnya generasi muda dalam kelangsungan hidup merupakan suatu anugrah yang tidak ternilai harganya. Kembangkan dengan sebaik-baiknya, untuk mengantarkan pemuda Indonesia kemasa depan sebagai suatu generasi yang kuat sehat dan bertanggung jawab, Berketuhanan Yang Maha Esa, cinta tanah air, demokrasi dan memiliki ketrampilan kerja serta memiliki pandangan yang nasional yang dipadukan dengan moral pancasila.

Perlu diketahui bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh instasi-instasi pemerintah termasuk dinas pemuda dan olahraga bekerjasama dengan pemerintah kecamatan dalam rangka membina dan mengembangkan generasi muda pada umumnya masih sangat kurang. Hal ini membuktikan bahwa kurang adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antar instansi maupun generasi muda yang berada di kecamatan Motoling.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan instansi/lembaga pemerintah yang langsung membina generasi muda dengan programnya, yaitu ;

1. Instansi BAdan Narkotika NAsional
 - a. Meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan Narkoba
 - b. Melakukan pencegahan dampak penggunaan narkoba.
2. Pihak kepolisian
 - a. Dibentuknya pos-pos kamling pada setiap jaga
 - b. Membina mental kaum muda dengan mengadakan ceramah atau seminar
 - c. Memberantas masalah-masalah kriminalitas.
3. Departemen Agama
 - a. Membina dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama kepada para penganut.
 - b. Meningkatkan hubungan antar umat beragama dengan membentuk satu organisasi OIKUMENE
 - c. Mendirikan organisasi keagamaan, pemuda gereja dan remaja.
4. Aparat desa
 - a. Melaksanakan pembinaan terhadap masyarakat desa/ gm

b. Pelayanan kepada masyarakat

Dinas Pemuda dan Olahraga Hanya menciptakan pendidikan ketrampilan bagi generasi muda lewat organisasi-organisasi kepemudaan. Program-program di setiap instansi tersebut diatas adalah program-program yang telah dilaksanakan di kecamatan Motoling, sedangkan yang paling menonjol hanya generasi-generasi pemuda gereja dan remaja. Dengan program-program tersebut maka segala bakat dan keahlian yang ada pada anggota dapat mengurangi bahaya terjerumusnya generasi muda pada hal-hal yang negative, kemudian dengan sendirinya organisasi tersebut dapat maju berkat kesadaran anggota itu sendiri terutama bantuan dan dorongan pemerintah/masyarakat sedangkan dinas pendidikan pemuda dan olahraga dengan program meningkatkan pendidikan olahraga dan kesenian dan pembinaan sangat dirasakan oleh masyarakat ditambah dengan pendidikan dan ketrampilan bagi mereka yang putus sekolah yang bekerja sama dengan pihak kecamatan. Inipun belum berjalan dengan baik disebabkan kurangnya dana dan fasilitas untuk membuktikan bagaimana pembinaan generasi muda.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian maka peneliti menyimpulkan :

1. Program pemberdayaan generasi Muda di kabupaten Minahasa Selatan masih kurang dan belum ada program pemetaan bagaimana peningkatan pemberdayaan generasi muda terlebih di wilayah kecamatan Motoling
2. Kinerja daripada Dinas pendidikan Pemuda dan olahraga hanya menunggu program tanpa ada upaya pengembangan dalam pemberdayaan generasi muda terlebih di kecamatan Motoling yang memiliki banyak potensi tetapi generasi muda yang kurang diberdayakan maka berujung kepada tindakan kriminalitas yang ada
3. Kinerja bidang Pemuda dan Olahraga Dalam meningkatkan pemberdayaan generasi muda dalam pembangunan di Kecamatan Motoling jauh dari kata berhasil, hal ini sangat tidak relevan dengan visi misi dari dinas tersebut, bidang pemuda sepertinya belum memiliki program yang jelas untuk pemberdayaan generasi muda.
4. Selama ini organisasi kepemudaan seperti KNPI yang terjun langsung ke lapangan untuk melaksanakan program-program KNPI itu sendiri, sementara bidang pemuda dan olahraga hanya mengkoordinasi kegiatan-kegiatan oraganisasi kepemudaan.
5. Dinas pendidikan pemuda dan olahraga lebih berperan aktif di bidang pendidikan dan olahraga, seperti menyalurkan bantuan di sekolah-sekolah, pelatihan paskibra dan pembuatan sarana olahraga.
6. Strategi dan pembinaan terhadap generasi muda selain dilakukan oleh pemerintah perlu juga perlu melibatkan beberapa unsure yang ada di masyarakat seperti : jalur keluarga, jalur organisasi sekolah dan kepemudaan, jalur lembaga pemerintah lainnya.

B. Saran.

1. Kinerja Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga merupakan organisasi yang ditugaskan merangkul generasi muda untuk diberdayakan dan dibina, disarankan Dispora harus melakukan evaluasi terhadap kinerja yang ada selama ini, terutama harus ada program-program yang menyentuh langsung dengan generasi muda yang ada di desa-desa.
2. Strategi Pembinaan generasi muda sebenarnya dapat dilakukan dengan beberapa cara tergantung keseriusan pemerintah dalam melakukan strategi tersebut. Seharusnya kinerja Dispora lebih serius dalam melaksanakan program dan strategi dalam pembinaan dan memberdayakan anak-anak muda agar dampak terhadap partisipasi mereka dalam pengembangan kehidupannya dapat dirasakan sebagaimana yang ada.
3. Dinas Pemuda dan Olahraga dalam rangka melakukan pelaksanaan program yang ada perlu mengsinergikan dan mengkoordinasikan kegiatan kegiatan yang ada dengan melibatkan unsure-unsur yang ada dimasyarakat seperti jalur kekeluargaan, organisasi pendidikan dan organisasi kepemudaan dan instansi lembaga pemerintahan lainnya,

DAFTAR PUSTAKA

- Beratha I Nyoman, 1982. *Desa, Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*, Jakarta Ghalia Indonesia.
- Nawawi Hadawi, 1994 : *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara Bandung.
- Ndraha, Talizuduhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Nugroho Iwan dan R. Dahuri, 2004, *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi Sosial dan Lingkungan*, Pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI
- Pamudji, S, Ors., 1986, *Kepemimpinan pemerintahan di Indonesia*, Balai Pustaka Indonesia.
- Poerwadaraminta, W.J.S. 1985 *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka
- Soekanto Suryono, 1997, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Suryaningrat.B, 1989, *Perumuaan Kebijaksanaan dan Koordinasi Pembangunan di Indonesia*, Jakarta, Bina Aksara.
- Sastropoetro, Santoso R.A. 1988. *Partisipasi, Komunilasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Sujadmoko, 1971, *Problem dan Proses Pembangunan Indonesia*, Jakarta, Prisma
- Siagian S.P, 1984, *Administrasi Pembangunan*, Jakarta, Penerbit Gunung Agung
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Alfabeta, Bandung.

Simanjuntak, Pasaribu 1980, Membina dan mengembangkan Generasi MUda
TArsito Bandung
Prawirosentono (1999) Kinerja dan Birokrasi Bina kasara Jakarta
Pranarka DKK (1996) Pembangunan Generasi muda dan permasalahannya
PT pelita Harapan
KArtasasmita (1996) Memberdayakan Generasi penerus Bangsa Balai
Pustaka, Jakarta
Kansil C.S.T 1998 Aku Pemuda Indonesia Balai Pustaka, jakarta

Sumber lain:

Undang-undang no 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan

Peraturan Daerah nomor 4 tahun 2008 tentang susunan organisasi dan tata kerja dinas daerah Kabupaten Minahasa Selatan.

